

Kondisi Psikososial Usia Lanjut pada Komunitas Pelita di Pondok Jagung, Tangerang Selatan

¹Ratih Aryani ²Aida Fatonah Nursyamsiah, ³Githa Nadia Erlita Putri, ⁴Nur Izzah Jamilah, ⁵Novi Yani, ⁶Andi Nirmala Syahidah L, ⁷Wiwik Sulistyaningsih

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Magister Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta

Email: ratih.aryani1@students.paramadina.ac.id, aida.fatonah@students.paramadina.ac.id,
githa.nadia@students.paramadina.ac.id, nur.izzah@students.paramadina.ac.id,
novi.yani@students.paramadina.ac.id, andi.nirmala@students.paramadina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi psikososial usia lanjut pada Komunitas Pelita di Perumahan Pondok Jagung RT 04 RW 04, Serpong Utara, Tangerang Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara terstruktur terhadap 20 partisipan usia lanjut yang berusia 60 tahun ke atas, penelitian ini mengeksplorasi enam dimensi psikososial: *goal directedness*, *meaningfulness*, *future orientation*, *personal value/contribution*, *emotional loneliness*, dan *social loneliness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia lanjut masih aktif secara sosial dan mengarah pada kondisi *ego integrity* (Erikson), ditandai dengan rasa syukur, penerimaan diri, dan kebermaknaan hidup. Namun, terdapat kerentanan emosional berupa kerinduan terhadap keluarga yang tinggal jauh. Temuan ini selaras dengan *Activity Theory* (Havighurst) yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial berkelanjutan, serta teori kebutuhan Maslow mengenai rasa memiliki dan penghargaan. Kegiatan sosial berbasis komunitas terbukti efektif sebagai intervensi psikologis non-klinis yang promotif dalam mendukung kesejahteraan psikologis usia lanjut.

Kata kunci: usia lanjut, kondisi psikososial, kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, komunitas, Interaksi Sosial Rekreatif

ABSTRACT

This study aims to examine the psychosocial conditions of elderly individuals in the Pelita Community at Pondok Jagung Housing Complex RT 04 RW 04, Serpong Utara, South Tangerang. Using a descriptive qualitative approach through structured observation and interview methods with 20 elderly participants aged 60 years and above, this research explores six psychosocial dimensions: *goal directedness*, *meaningfulness*, *future orientation*, *personal value/contribution*, *emotional loneliness*, and *social loneliness*. Results indicate that most elderly participants remain socially active and tend toward *ego integrity* (Erikson), characterized by gratitude, self-acceptance, and a sense of life meaning. However, emotional vulnerability in the form of longing for distant family members was also found. These findings align with *Activity Theory* (Havighurst), which emphasizes the importance of sustained social engagement, and Maslow's need theory regarding belongingness and esteem. Community-based social activities are proven effective as non-clinical, promotive psychological interventions supporting elderly psychological well-being.

Keywords: Older Adults, Psychosocial Condition, Psychological Well-Being, Social Support, Community, Recreational Social Interaction.

1. PENDAHULUAN

Penuaan penduduk merupakan fenomena global yang tengah dialami Indonesia. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Indonesia diperkirakan mencapai 20% pada tahun 2045, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi lansia yang signifikan (BPS, 2023). Peningkatan jumlah lansia membawa konsekuensi penting terhadap kebutuhan layanan psikososial yang relevan dan berbasis bukti (Mubarak et al., 2023).

Usia lanjut menghadapi transisi psikososial yang kompleks, meliputi perubahan peran sosial, penurunan fungsi fisik, berkurangnya jaringan sosial,

dan menghadapi kematian orang-orang terdekat (Santrock, 2019). Kondisi ini berpotensi memunculkan kesepian, penurunan kebermaknaan hidup, dan berkurangnya kesejahteraan psikologis apabila tidak mendapat dukungan yang memadai (Fakoya et al., 2020).

Komunitas usia lanjut berbasis lingkungan perumahan menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting. Partisipasi dalam kegiatan komunitas terbukti berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kesehatan mental lansia (Tavares et al., 2022). Komunitas Pelita di Pondok Jagung, Tangerang Selatan, merupakan contoh komunitas

lansia mandiri yang memiliki berbagai program sosial, keagamaan, dan kesehatan.

Kajian mengenai kondisi psikososial usia lanjut pada komunitas perkotaan Indonesia masih terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada panti jompo atau konteks klinis, sementara kondisi usia lanjut yang tinggal bersama keluarga di lingkungan komunitas belum banyak dikaji secara mendalam (Kurniawan & Putri, 2021).

Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar dilakukannya kajian terhadap Komunitas Pelita yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi psikososial usia lanjut Komunitas Pelita; (2) mengidentifikasi kebutuhan emosional dan sosial usia lanjut; (3) menganalisis keterkaitan kondisi psikososial dengan teori perkembangan yang relevan; dan (4) merumuskan rekomendasi intervensi psikologis non-klinis berbasis komunitas.

2. LANDASAN TEORI

Lanjut usia (*elderly*) didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, dengan klasifikasi WHO yang membedakan antara *elderly* (60–74 tahun), *old* (75–90 tahun), dan *very old* (di atas 90 tahun) (WHO, 2023). Menjadi tua atau menua membawa pengaruh serta perubahan menyeluruh, baik fisik, sosial, mental, maupun moral spiritual, yang keseluruhannya saling kait mengait satu sama lain (Kemenkes RI, 2022).

Erikson's Psychosocial Development. Erikson (1963) mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang rentang kehidupan. Usia lanjut berada pada tahap kedelapan: *ego integrity vs. despair*. Individu yang mampu memaknai perjalanan hidupnya secara positif mencapai integritas ego, sedangkan mereka yang merasa menyesal dan tidak puas rentan mengalami keputusasaan (Van der Kaap-Deeder et al., 2021). Teori ini menjadi kerangka utama untuk memahami penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada masa usia lanjut.

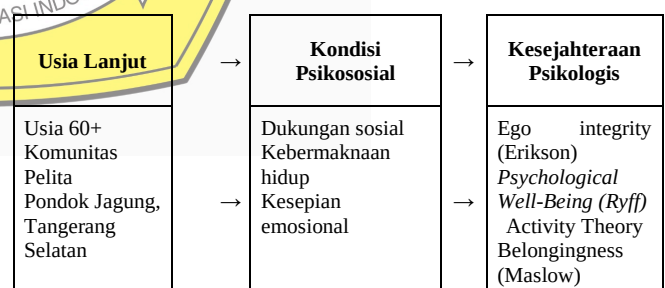
Psychological Well-Being dalam pendekatan eudaimonik dikonseptualisasikan oleh Ryff (1989) melalui enam dimensi eudaimonik: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Model ini telah diadaptasi dan divalidasi dalam konteks Indonesia dan terbukti relevan untuk mengukur kesejahteraan psikologis lansia secara multidimensional (Purnama et al., 2022; Meliala & Ahman, 2024).

Activity Theory. Havighurst (1963, dalam Lemon et al., 1972) melalui *Activity Theory* berargumen bahwa kesejahteraan usia lanjut tergantung pada kemampuan mempertahankan aktivitas dan peran sosial. Para usia lanjut yang aktif secara sosial cenderung memiliki kepuasan hidup lebih tinggi dan kondisi psikologis lebih baik (Wink & Dillon, 2021). Teori ini relevan untuk menjelaskan fungsi kegiatan komunitas dalam mendukung kesejahteraan lansia.

Hierarki Kebutuhan Maslow. Maslow (1954) mengidentifikasi kebutuhan manusia secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Pada masa lanjut usia, kebutuhan akan *belongingness* (rasa memiliki) dan penghargaan tetap relevan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis (Srivastava & Misra, 2022). Kehadiran komunitas yang suportif membantu memenuhi kebutuhan tersebut.

Social Support Theory. Dukungan sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang diperoleh individu melalui interaksi dengan orang lain (Cohen & Wills, 1985). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor kuat kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik usia lanjut, terutama dalam mengurangi risiko depresi dan kesepian (Fakoya et al., 2020; Miraldi et al., 2024). Dukungan psikososial juga dapat berefek meningkatkan kesejahteraan psikologis pada orang-orang yang mengungsi ke negara lain (Sulistyaningsih dkk., 2023).

Gambar 1. Kerangka Teoritik Kondisi Psikososial Lansia



3. METODOLOGI

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi *field assessment* berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengalaman subjektif dan kondisi psikososial usia lanjut secara mendalam (Creswell & Creswell, 2023).

Partisipan. Partisipan berjumlah 20 orang usia lanjut berusia 60 tahun ke atas yang tergabung

dalam Komunitas Pelita di Perumahan Pondok Jagung RT 04 RW 04, Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan partisipan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: berusia minimal 60 tahun, bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan mampu berkomunikasi secara verbal.

Prosedur dan Instrumen. Pengumpulan data dilakukan pada Jumat, 15 Mei 2026. Instrumen yang digunakan adalah: (1) lembar observasi terstruktur dengan 14 aspek pengamatan meliputi kehadiran, antusiasme, ekspresi emosi, komunikasi verbal, interaksi sosial, keterbukaan diri, dan dinamika kelompok; dan (2) pedoman wawancara semi-terstruktur dengan enam dimensi psikososial (*goal directedness, meaningfulness, future orientation, personal value/contribution, emotional loneliness, social loneliness*). Tabel di bawah merangkum hasil wawancara berdasarkan enam dimensi psikososial yang dieksplorasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Dimensi Psikososial Usia Lanjut Komunitas Pelita

Dimensi	Indikator	Temuan Utama
<i>Goal Directedness</i>	Memiliki arah dan tujuan hidup	Aktif, memiliki kegiatan bermakna
<i>Meaningfulness</i>	Merasakan hidup bermakna	Syukur, kesehatan, keluarga harmonis
<i>Future Orientation</i>	Harapan terhadap masa depan	Sehat, ibadah haji/umroh, cucu sukses
<i>Personal Value</i>	Kontribusi dan kegunaan diri	Pengajian, RT, koperasi, posyandu
<i>Emotional Loneliness</i>	Kehilangan kedekatan emosional	Rindu keluarga jauh, pasangan meninggal
<i>Social Loneliness</i>	Kurangnya jaringan sosial	Memiliki teman dan komunitas aktif

Analisis Data. Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* (Braun & Clarke, 2022) dengan tahapan: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Triangulasi metodologis dilakukan melalui penggabungan data observasi dan wawancara untuk memperkuat kredibilitas temuan (Braun & Clarke, 2021).

Pertama, peneliti melakukan familiarisasi data dengan membaca berulang hasil observasi dan transkrip wawancara untuk memahami makna yang muncul. Kedua, dilakukan pembuatan kode awal pada unit-unit makna yang relevan dengan enam dimensi psikososial. Ketiga, kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi tema-tema awal. Keempat,

tema yang terbentuk ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian dan koherensinya dengan keseluruhan data. Kelima, setiap tema didefinisikan dan diberi nama sesuai makna psikologis yang terkandung. Terakhir, tema-tema tersebut disusun dalam bentuk narasi analitis yang mengintegrasikan hasil observasi, kutipan wawancara, dan landasan teori untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

Pertimbangan Etik. Partisipasi bersifat sukarela dengan *informed consent* lisan. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan inisial. Penelitian tidak bersifat klinis dan tidak menimbulkan risiko psikologis bagi partisipan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Psikososial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 87% partisipan hadir aktif dan menunjukkan respons positif terhadap kegiatan. Sebagian besar peserta usia lanjut memperlihatkan ekspresi rileks, kontak mata baik, dan terlibat dalam percakapan. Beberapa partisipan yang awalnya pendiam mulai terbuka setelah mendapat pendekatan personal yang hangat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikososial umum Komunitas Pelita berada dalam kategori baik.

Data wawancara menunjukkan distribusi kondisi psikososial yang tidak homogen. Mayoritas partisipan (sekitar 75%) memperlihatkan profil psikososial positif yang ditandai dengan kebermaknaan hidup tinggi, orientasi masa depan realistis-optimistis, dan kontribusi sosial aktif. Namun, terdapat subkelompok (sekitar 15–20%) yang menunjukkan apa yang oleh peneliti dikategorikan sebagai resiliensi rapuh (*fragile resilience*) yaitu kondisi di mana fungsi sosial eksternal tampak baik, namun menyimpan kerentanan emosional yang belum tertangani, terutama dalam dimensi kesepian emosional. Fenomena ini sejalan dengan temuan Dahlberg et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kesepian emosional pada usia lanjut sering tersembunyi di balik keaktifan sosial, sehingga tidak terdeteksi oleh instrumen yang hanya mengukur frekuensi interaksi sosial.

4.2 Kebermaknaan Hidup dan *Ego Integrity*.

Dimensi *meaningfulness* menunjukkan hasil yang paling menonjol. Sebagian besar partisipan mengungkapkan rasa syukur atas kesehatan, umur panjang, keluarga harmonis, dan kemampuan untuk tetap mandiri. Ungkapan syukur ini selaras dengan konsep *ego integrity* Erikson (Van der Kaap-Deeder

et al., 2021), yang menandakan penerimaan positif terhadap perjalanan hidup yang telah dilalui.

Usia lanjut yang masih aktif dalam kegiatan komunitas seperti pengajian, senam lansia, posyandu, dan kegiatan RT menunjukkan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan temuan Wink dan Dillon (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan produktif dan spiritual berkontribusi signifikan terhadap integritas ego pada masa lanjut usia.

Kutipan wawancara berikut secara gamblang mengilustrasikan proses ini: "*Alhamdulillah, saya masih diberi kesehatan dan bisa berkumpul dengan teman-teman di sini. Hidup ini terasa berarti selama saya masih bisa bermanfaat.*" (Ny. S, 68 tahun)

Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan *purpose in life* dalam kerangka Ryff, tetapi juga mengandung dimensi *generativity residue* yaitu dorongan untuk meninggalkan warisan bermakna bagi generasi berikutnya yang tetap aktif bahkan di usia lanjut (McAdams & de St. Aubin, 1992; Grossman & Gruenewald, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup pada lansia aktif bukan sekadar penerimaan pasif atas kondisi yang ada, melainkan konstruksi aktif yang diperkuat oleh keterlibatan sosial.

4.3 Kesepian Emosional dan Kebutuhan Kedekatan.

Meskipun sebagian besar partisipan memiliki jaringan sosial yang aktif (dimensi *social loneliness* rendah), terdapat kebutuhan emosional yang belum sepenuhnya terpenuhi (dimensi *emotional loneliness* moderat). Beberapa partisipan mengungkapkan kerinduan terhadap anak yang tinggal jauh, pasangan yang telah meninggal, atau saudara kandung yang jarang bertemu.

Temuan ini selaras dengan penelitian Fakoya et al. (2020) yang membedakan antara kesepian sosial (kurangnya jaringan sosial) dan kesepian emosional (kurangnya kedekatan intim). Usia lanjut dapat memiliki banyak relasi sosial namun tetap mengalami kesepian emosional. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus dalam program intervensi berbasis komunitas.

4.4 Dukungan Sosial sebagai Faktor Pelindung.

Kegiatan komunitas yang terstruktur senam bersama, pengajian, posyandu khusus usia lanjut, dan bincang santai berfungsi sebagai peredam terhadap dampak negatif penuaan sosial. Miraldi et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan kelompok rutin merupakan prediktor kuat kesejahteraan psikologis

usia lanjut, terutama dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan.

Data observasi Komunitas Pelita secara langsung mengkonfirmasi temuan ini: respons emosional positif, ekspresi wajah rileks, tawa, kontak mata aktif, dan keterbukaan berbagi cerita paling terlihat justru selama sesi bincang santai yang memiliki struktur paling longgar dan memberikan ruang paling besar bagi *spontaneous self-disclosure*. Ini mengonfirmasi bahwa kualitas interaksi sosial lebih penting daripada kuantitasnya dalam mendukung kesejahteraan psikologis usia lanjut.

Dalam perspektif Maslow (1954), kegiatan komunitas memenuhi setidaknya dua lapisan kebutuhan secara bersamaan. Pertama, kebutuhan *belongingness* yaitu rasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok yang bermakna terpenuhi melalui kehadiran rutin, saling mengenal, dan rasa diterima tanpa syarat. Kedua, kebutuhan *esteem* sebagai pengakuan dan penghargaan atas kontribusi terpenuhi melalui peran-peran komunal yang masih dipegang oleh banyak partisipan. (Srivastava & Misra, 2022) berargumen bahwa pemenuhan dua lapisan kebutuhan ini secara bersamaan merupakan prasyarat minimal bagi aktualisasi diri pada masa lanjut usia.

4.5 Keterbatasan Dukungan Sosial Komunal.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial komunal memiliki batasan struktural dalam mengatasi dua jenis permasalahan psikososial: (1) kesepian emosional yang bersumber dari kehilangan figur *attachment primer*; dan (2) kondisi psikologis yang memerlukan intervensi profesional, seperti depresi klinis atau gangguan kecemasan yang tidak terdiagnosis.

Tavares et al. (2022) dalam studi kohort terhadap 1.840 lansia Brasil menemukan bahwa partisipasi sosial aktif berkorelasi positif dengan kepuasan hidup ($\beta = .34$) namun tidak secara signifikan berkorelasi dengan penurunan gejala depresi sedang-berat. Ini mengimplikasikan bahwa komunitas efektif sebagai *preventive* dan *promotive intervention*, namun tidak dapat menggantikan layanan kesehatan mental profesional bagi mereka yang sudah berada dalam kondisi klinis.

Dengan demikian, Komunitas Pelita paling tepat dipahami sebagai komponen pertama dari sistem layanan psikososial berjenjang bukan sebagai satu-satunya komponen. Sistem yang optimal perlu mencakup: (1) komunitas sebagai lini pertama, (2) kader terlatih sebagai penghubung, dan (3) layanan psikologi profesional sebagai lini ketiga.

4.6 Orientasi Masa Depan dan Kontribusi Diri.

Dimensi *future orientation* dan *personal value/contribution* memperlihatkan gambaran yang kaya secara psikologis. Harapan-harapan yang diungkapkan partisipan, seperti tetap sehat, menyaksikan cucu tumbuh sukses, serta menunaikan ibadah haji atau umrah, menunjukkan adanya orientasi yang melampaui kepentingan diri sendiri. Dalam literatur mutakhir, kondisi ini dipahami sebagai bentuk *self-transcendence*, yaitu kecenderungan individu untuk menemukan makna hidup melalui hubungan dengan orang lain, kontribusi bagi generasi berikutnya, serta keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih luas. Pada masa lanjut usia, *self-transcendence* dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, ketahanan diri, dan kepuasan hidup (Banner et al., 2023; Haugan et al., 2021).

Pada masa lanjut usia, generativitas tetap menjadi sumber penting kebermaknaan hidup karena memungkinkan individu mempertahankan perasaan berguna, dibutuhkan, dan memiliki kontribusi bagi lingkungan sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial dan peran yang bermakna berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta berkurangnya perasaan kesepian pada usia lanjut (Haugan et al., 2022; Miraldi et al., 2024).

Partisipasi aktif dalam kegiatan RT, koperasi, DKM, dan posyandu lansia tidak sekadar mengisi waktu secara psikologis, aktivitas-aktivitas ini menjadi medium ekspresi generativitas yang memberi lansia rasa bahwa mereka masih *dibutuhkan*, masih *memberi*, dan masih *bermakna* bagi komunitas di sekitarnya.

Tn. A (70 tahun) yang mengungkapkan kebanggaannya sebagai pengurus DKM

"Senang kalau masih bisa dipercaya ngurusin masjid"

Secara tidak langsung mengekspresikan apa yang dalam kerangka Erikson merupakan warisan dari tahap perkembangan ketujuh (*generativity vs. stagnation*) yang masih beroperasi pada usia lanjut: dorongan untuk meninggalkan jejak positif bagi komunitas. Ini adalah indikator kesehatan psikologis yang sesungguhnya, bukan semata aktivisme sosial.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi psikososial Komunitas Usia Lanjut Pelita di Pondok

Jagung, Tangerang Selatan secara umum berada dalam kondisi positif. Sebagian besar partisipan mengarah pada *ego integrity* Erikson, ditandai dengan kebermaknaan hidup yang tinggi, orientasi masa depan yang positif, dan keterlibatan sosial yang aktif. Komunitas berbasis lingkungan perumahan terbukti efektif sebagai sumber dukungan sosial dan konteks intervensi psikologis non-klinis.

Temuan penting yang perlu mendapat perhatian adalah adanya kesepian emosional pada sebagian usia lanjut, meskipun mereka memiliki jaringan sosial yang cukup baik. Intervensi yang disarankan mencakup: (1) program bincang santai atau *reminiscence therapy* secara rutin; (2) *art therapy* sederhana sebagai media ekspresi diri; (3) penguatan keterlibatan keluarga melalui edukasi kepada anggota keluarga lansia; dan (4) pelatihan kader komunitas dalam keterampilan mendengarkan empatik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah partisipan yang terbatas pada satu komunitas dan waktu pengamatan yang singkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Magister Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina Jakarta atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ketua RT 04/RW 04 Perumahan Pondok Jagung beserta para kader yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh anggota Komunitas Usia Lanjut Pelita yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi berharga selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2050*. BPS.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fakoya, O. A., McCorry, N. K., & Donnelly, M. (2020). Loneliness and social isolation interventions for older adults: A scoping review of reviews. *BMC Public Health*, 20, 129. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8251-6>
- Grossman, M. R., & Gruenewald, T. L. (2020). Failure to meet generative self-expectations is linked to poorer cognitive-

- affective well-being. *The Journals of Gerontology: Series B*, 75(4), 792–801. <https://doi.org/10.1093/geronb/gby069>
- Haugan, G., Deliktaş Demirci, A., Kabukcuoglu, K., & Aune, I. (2022). Self-transcendence among adults 65 years and older: A meta-analysis. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 36(1), 3–15. <https://doi.org/10.1111/scs.12959>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi lanjut usia di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, A., & Putri, D. A. (2021). Kesejahteraan psikologis lansia di perkotaan: Tinjauan sistematis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(2), 45–62.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Miraldi, L. W., Schiavon, C. C., & Vizzotto, M. M. (2024). Group-based interventions for loneliness in older adults: A systematic review and meta-analysis. *Ageing Research Reviews*, 95, 102205. <https://doi.org/10.1016/j.arr.2024.102205>
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2023). Layanan kesehatan mental lansia berbasis komunitas di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 12–26.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Srivastava, S., & Misra, G. (2022). Maslow's hierarchy revisited: Psychosocial needs in later life. *Psychology & Aging*, 37(3), 289–301. <https://doi.org/10.1037/pag0000670>
- Sulistyaningsih, W., Trihandayani, D., Faturrohman, Hafizh, A.S. (2023). Dukungan psikososial untuk pengungsi di shelter Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. Vol. 6 (3), 695-704. ISSN 2620-7710 (Versi Cetak).
- Tavares, D. M. S., Dias, F. A., Ferreira, P. C. S., & Haas, V. J. (2022). Social participation and quality of life among elderly people. *Ciencia & Saude Coletiva*, 27(1), 63–72. <https://doi.org/10.1590/1413-81232022271.26642020>
- Van der Kaap-Deeder, J., Vermote, B., Waterschoot, J., Soenens, B., Morbée, S., & Vansteenkiste, M. (2021). The role of ego integrity and despair in older adults' well-being during the COVID-19 crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 760. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020760>
- Wink, P., & Dillon, M. (2021). Spiritual development across the life course: Findings from a longitudinal study. *Journal of Adult Development*, 28(3), 215–227. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09380-7>